

BAB V

KESIMPULAN

Saat Moon Jae-in menjabat sebagai presiden Korea Selatan, keinginan untuk mewujudkan reunifikasi di Semenanjung Korea semakin nyata. Terbukti pada peringatan Hari Kemerdekaan Korea Selatan dari Jepang pada 2019, Moon menyampaikan pidato bahwa reunifikasi Korea ditargetkan akan tercapai pada 2045. Mengingat Korea Selatan mempunyai sebuah kementerian khusus yang mengurus reunifikasi Semenanjung Korea. Banyak upaya yang telah dilakukan Korea Selatan, dan juga Korea Utara, untuk mewujudkan reunifikasi, meskipun seringkali menemui hambatan.

Dalam hal perlucutan senjata nuklir, Moon cenderung menggunakan pendekatan humanis. Beliau menjadi presiden Korea Selatan pertama yang mengunjungi Zona Demiliterisasi Korea untuk bertemu dengan pemimpin tertinggi Korea Utara Kim Jong-un secara langsung. Pada saat itu, Kim berjanji untuk melucuti semua fasilitas dan senjata nuklir yang dimiliki negaranya. Hal tersebut dibuktikan dengan peledakan situs nuklir Punggye-ri. Lalu Kim bertemu dengan Presiden AS Donald Trump secara langsung untuk pertama kalinya di Singapura. Di situlah Kim mengungkapkan komitmennya kepada Trump untuk melakukan denuklirisasi di Semenanjung Korea. Sayangnya, komitmen tersebut tak berjalan mulus. Pada pertemuan kedua di Hanoi, Vietnam, Kim membujuk Trump agar mencabut sanksi embargo akibat percobaan nuklir negaranya yang dianggap mengancam keamanan dunia. Namun, permintaan tersebut ditolak. Sejak saat itu, hubungan Korut dengan negara-negara lain seperti Korsel dan AS menjadi panas-dingin tak menentu.

Kedua negara juga pernah mengadakan perjanjian-perjanjian terkait reunifikasi. Perjanjian-perjanjian tersebut berisikan beberapa komitmen untuk mewujudkan reunifikasi dalam segala bidang, seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya. Kedua negara juga berkomitmen bahwa reunifikasi harus diraih secara independen, damai dan mengutamakan persatuan sebagai satu bangsa.

Dalam hal ekonomi, Korea Selatan juga mengupayakan kerja sama dengan Korea Utara. Seperti membangun jalur kereta api yang melintasi perbatasan kedua negara. Mengingat kondisi perekonomian Korut yang begitu memprihatinkan karena terlalu tertutup dengan dunia lain, Korsel berinisiatif memberikan bantuan ekonomi. Dengan dibukanya jalur perhubungan antar kedua negara, maka akan ada peluang komoditas dari Korsel dapat memasuki wilayah Korut, sehingga dapat meningkatkan perekonomian kedua negara.

Hal tersebut sesuai dengan prinsip liberalis. Yaitu setiap negara memang selalu mementingkan kepentingannya sendiri. Tetapi, ada kalanya setiap negara berkeinginan untuk bekerja sama demi mencapai kepentingan tersebut. Dalam kasus ini, Korea Utara dan Korea Selatan adalah musuh bebuyutan satu sama lain, padahal terdiri dari bangsa yang sama. Namun, dengan adanya kebijakan reunifikasi, kedua negara punya peluang untuk saling bekerja sama sebagai sesama negara serumpun. Kedepannya, jika keduanya benar-benar bergabung, maka akan menjadi salah satu negara yang paling diperhitungkan dalam lingkungan internasional.